

Konflik Portugis Terhadap Kesultanan Tidore (1970-1975)

Rosmaida Sinaga¹ Winda Helena Simangunsong² Tatiah Anisah Lumban Gaol³ Nanda Aulia Sahada⁴

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: rosmaidasinaga@unimed.ac.id¹ simangunsongwinsa9@gmail.com²,
tatiahanisahlumbangaol@gmail.com³ nandaaulia.sahada.com@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perjuangan Sultan Babullah untuk mengusir Portugis dari Maluku Utara tahun 1570-1575. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah sebagai berikut: (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, (4) historiografi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) Pembunuhan Sultan Khairun yang dilakukan oleh Antonio Pimental atas perintah Diego Lopez de Mesquita menjadi penyebab bangkitnya perlawanan serta pengusiran yang dilakukan Sultan Babullah terhadap Portugis, (2) Perjuangan Babullah dimulai ketika dilantik menjadi Sultan Ternate pada 28 Februari 1570. Saat pelantikannya ia bersumpah menuntut balas atas kematian ayahnya. Babullah mengobarkan Perang Soya-soya atau perang pembebasan negeri. Pos-pos Portugis di berbagai tempat di hancurkan. Benteng-benteng pertahanan Portugis satu per satu dapat direbut, hanya tersisa Benteng Gamlamo, (3) Akhir Perjuangan Babullah ketika Benteng Gamlamo sebagai benteng pertahanan terakhir Portugis dikepung selama lima tahun 1570-1575, hingga Portugis menyerah dan terusir dari Maluku Utara..

Kata Kunci: Perjuangan, Sultan Babullah, Portugis

Abstract

This research was aimed at knowing Sultan Babullah's struggle in expelling Portuguese from North Maluku in the year 1570-1783. This research employed history method with the following steps (1) heuristic (2) source critic (3) interpretation (4) historiography. The research results were: (1) The murder of Sultan Khairun that was done by Antonio Pimental ordered by Diego Lopez de Mesquita was the cause of resistance arising as well as eviction that was done by Sultan Babullah to Portuguese, (2) Babullah struggle started when he was inducted as Sultan of Ternate in 28th of February 1570. During his induction, he swore to take revenge on his father's death. Babullah flamed Soya-soya war or land liberation war. Portuguese's posts were destroyed. Portuguese's defense fortresses were taken down one by one except Gamlamo Fortress, (3) The final struggle of Babullah was when Gamlamo Fortress as Portuguese's defense fortress was encircled for five years from 1570-1575 until Portuguese surrendered and was evicted from North Maluku.

Keywords: Struggle, Sultan Babullah, Portuguese



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis metode penelitian, karena penelitian ini mengambil objeknya peristiwa yang terjadi di masa lalu. Sebelum negara-negara Eropa seperti Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris datang ke pulau Nusantara, kegiatan komersial dilakukan oleh pedagang lokal dalam bahasa Arab, Gujarati, Persia dan Cina. Selain perdagangan tersebut, mereka juga melakukan perkawinan silang dengan masyarakat setempat dan penyebaran agama Islam berujung pada berkembangnya agama Islam. Setelah terbentuknya masyarakat Islam dan perluasannya, kota-kota pelabuhan dibangun di sepanjang pantai. Kedatangan orang Eropa ke pulau tersebut untuk mencari tempat memproduksi rempah-rempah. Maluku merupakan salah satu sentra produksi rempah-rempah seperti cengkeh, pala, dan sawi. Kapal pelaut Eropa pindah ke Nusantara setelah jatuhnya kota

Konstantinopel sebagai pusat rempah-rempah di tangan Turki Ottoman, terjadi pada tahun 1453. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti kapal laut, navigasi dan kompas menjadi awal dimulainya eksplorasi maritim oleh bangsa Eropa. Inilah sebabnya mengapa orang-orang Eropa datang ke pulau Nusantara.

Masuknya Portugis ke dalam kerajaan Ternate disambut baik oleh Sultan Bayan Sirullah dan Francesco Serrao ditunjuk sebagai penasihat sebenarnya. Hal ini menyebabkan pemerintahan Tidore bermasalah dengan eratnya hubungan antara Portugis dan Ternate. Tidore bisa menyerang Ternate kapan saja dengan bantuan Portugis karena kedua kerajaan sedang berperang. Wilayah Maluku seperti Jailolo, Tidore, Bacan, Makian, dan Ternate merupakan sumber rempah-rempah Portugis yang berada di bawah tekanan untuk mengambil kendali. Hubungan baik antara Kerajaan Ternate dan Tidore lambat laun mengubah permusuhan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya keinginan Portugis untuk melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Ternate. Sikap buruk Portugis terhadap Kesultanan Ternate, Portugis pun membunuh Sultan Khairon sehingga membuat marah masyarakat Ternate. Penggantinya, Sultan Khairun, yang putranya Babullah diangkat menjadi sultan pada tahun 1570, bersumpah akan membalas kematian ayahnya dan bersumpah akan mengusir Portugis dari wilayah utara Maluku. Ketika ia mengumumkan perang jihad kepada seluruh rakyat, terjadilah perang dan kekuatan-kekuatan di Maluku bersatu melawan Portugis, yang mampu mereka kalahkan. Kemenangan ini mendorong Portugis keluar dari Maluku bagian utara, dan merupakan kemenangan pertama masyarakat setempat yang mengalahkan orang-orang Eropa di kepulauan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kampanye Sultan Babullah mengusir Portugis dari Maluku utara pada tahun 1570-1783? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang terjadi Perjuangan Sultan Babullah mengusir Portugis dari Maluku Utara pada tahun 1570-1783.

METODE PENELITIAN

Menurut Notosusanto (1984, p.11) langkah-langkah dalam penelitian sejarah adalah: (1) Heuristik adalah: proses mencari sumber sejarah. Peneliti mencoba mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan. Aktivitas heuristik juga berfokus pada menemukan buku-buku sastra yang ditulis oleh sejarawan. (2) Kritik adalah menyelidiki apakah jejak sejarah itu asli atau palsu. Di dalam Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari tahu dan membuktikannya keaslian sumber yang peneliti dapatkan, setelah itu peneliti membandingkan dan mengambil dari beberapa buku dan sumber yang diyakini peneliti yaitu berita dan sumber dapat menjadi pedoman dalam penulisan penelitian ini. (3) Interpretasi setelah mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan agar kita miliki merangkai fakta menjadi masuk akal secara keseluruhan. (4) Historiografi merupakan kegiatan menulis berupa hasil penelitian laporan yang menggunakan keterampilan mengutip dari buku dengan sumber yang tersedia. Penyusunan dan penulisan ini menggunakan pemikiran kritis dan analisis sehingga menjadi sejarah yang sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar belakang konflik kesultanan tidore, Serta Jalan Perjuangan Babullah Mengusir Portugis dari Maluku Utara 1570-1583

Latar belakang konflik babullah dengan kesultanan tidore perlawanan sultan khairun ditandai dengan penepungan benteng portugis. Tidore adalah salah satu pulau kecil namun besar dimata dunia yang terdapat digugusan kepulauan Maluku Utara, tepatnya disebelah barat pantai pulau Halmahera. Sebelum Islam merambah ke bumi Nusantara, pulau Tidore lebih dikenal sebagai "Kie Duko" yang berarti pulau yang bergunung api. Sebutan atau penamaan ini sesuai dengan kondisi topografi Tidore yang memiliki gunung bahkan tertinggi di gugusan

kepulauan Maluku yang diberi nama “Kie Mar’ijang”, yang artinya gunung atau pulau yang begitu indah. Sejak awal berdirinya kerajaan ini 502 Hijriyah atau 1108 Miladiyah hingga raja atau kolano ke-4, pusat pemerintahan kerajaan belum bisa dipastikan karena tidak ada rekaman jejak yang jelas, baru pada era Jou Kolano atau raja Balibunga, informasi mengenai pusat pemerintahan kerajaan Tidore mulai terkuak, itupun masih perdebatan. Tempat tersebut adalah Balibungan yang letaknya dibelahan pedalaman Tidore Selatan. Bukti pemukiman ada yang sampai hari ini masih tersisa reruntuhan bangunan seperti bak air wudhu dan reruntuhan fondasi mesjid. Pada tahun 1495 M naik tanhta Kolano atau Raja Ciriliyati dan menjadi penguasa kerajaan Tidore pertama yang memiliki gelar Sultan. Saat itu pusat kerajaan berada di Gamtina pedalaman Tidore Selatan. (*TIDORE Dalam Balutan Sejarah–KESULTANAN TIDORE March 1, 2017 By Annie Nugraha*). Konflik dalam Kesultanan Tidore merupakan bagian integral dari sejarahnya, yang dibentuk oleh berbagai faktor, mulai dari perebutan kekuasaan internal hingga persaingan dengan kerajaan lain dan pengaruh kekuatan kolonial.

1. Perebutan Kekuasaan Internal. Salah satu sumber konflik utama dalam Kesultanan Tidore adalah perebutan kekuasaan di dalam keluarga kerajaan. Setelah wafatnya Sultan Achmad Kawiyuddin Alting pada tahun 1906, terjadi konflik internal yang berujung pada penghancuran Kadato Kie, istana Kesultanan Tidore, dan vakumnya kekuasaan selama 40 tahun. Konflik ini menunjukkan bagaimana perebutan kekuasaan dapat memicu perpecahan dan kerusakan dalam kesultanan.
2. Persaingan dengan Kesultanan Ternate. Kesultanan Tidore dan Kesultanan Ternate, yang terletak di pulau terpisah, memiliki sejarah persaingan yang panjang. Kedua kesultanan ini bersaing untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Maluku, yang menjadi sumber kekayaan dan kekuasaan bagi keduanya. [3] Persaingan ini diperkeruh oleh campur tangan kekuatan kolonial seperti Spanyol dan Portugis, yang memanfaatkan konflik ini untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah.
3. Pengaruh Kekuatan Kolonial. Kedatangan bangsa-bangsa Eropa, seperti Portugis, Spanyol, dan Belanda, ke Maluku pada abad ke-16, membawa dampak besar terhadap Kesultanan Tidore. Bangsa-bangsa Eropa ini berambisi menguasai perdagangan rempah-rempah, dan mereka seringkali terlibat dalam konflik dengan kesultanan lokal. Spanyol bahkan sempat menguasai Tidore pada abad ke-17, tetapi mereka terpaksa mundur karena protes dari Portugis.
4. Puncak Kejayaan dan Kemunduran. Meskipun menghadapi berbagai konflik, Kesultanan Tidore mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Nuku (1780-1805 M). Sultan Nuku dikenal sebagai pemimpin yang kuat dan berhasil memperluas pengaruh Tidore di Maluku. Namun, pada akhir abad ke-18, Kesultanan Tidore mulai mengalami kemunduran akibat pengaruh kolonial dan konflik internal.

Sultan Babullah lahir di Ternate pada tanggal 10 Februari 1528 dengan nama lengkap Babullah Datu Syah. Putra sulung dari Sultan Khairun dan istri Sultan Khairun bernama Boki Tanjung, putri sulung Sultan Khairun bernama Sultan Bakan Aladdin I. Saat itu, Babullah banyak menduduki tempat-tempat strategis. Jabatan terakhirnya sebelum menjadi Sultan adalah Samudra Kapita. Ini adalah pangkalan militer tertinggi dalam berdirinya Kesultanan Ternate. Karena kedudukannya yang besar, ia sering terlibat dalam penaklukan-penaklukan terutama di wilayah Maluku bagian utara dan wilayah Sulawesi tengah. Pengetahuannya tentang agama Islam tidak pernah diragukan, karena para dai dinasti Babullah membimbingnya menguasai pemerintahan dan sistem, termasuk ilmu agama. Babullah siap merebut tahta Ternate dan dipersiapkan untuk menggantikan ayahnya sebagai Sultan. Babullah resmi diangkat menjadi Sultan Ternate pada tanggal 28 Februari 1570 setelah kematian ayahnya yang dibunuh secara brutal oleh Portugis (Subroto, 2016, p.37). Dalam pidato penerimaan gelar Sultan Ternate, ia

bersumpah akan membalas kematian ayahnya dan bersumpah akan berjuang hingga Portugis terakhir meninggalkan negaranya (Sorio, 2001, p. 126). Sultan Babullah menuntut agar pembunuh ayahnya, yang bernama Gubernur Diego López de Mesquita dibawa ke pengadilan Portugis di Ternate dan, jika terbukti bersalah dihukum dengan hukuman berat. Babullah menyampaikan permintaan ini kepada Raja Portugal di Lisbon atau Raja Muda di Goa. Namun pihak Eropa kesulitan memenuhi permintaan tersebut karena bersifat darurat militer yang meminta gubernur tidak dihukum atas tindakan yang dilakukan pada masa pemerintahannya (Amal, 2009, p. 197). Permintaan Babullah yang tidak terpenuhi memperburuk hubungan di antara mereka. Babullah mengeluarkan proklamasi yang melanjutkan penolakan Portugis untuk mengirim Mesquita ke pengadilan, antara lain: pertama, melarang semua kapal asing memasuki perairan Maluku. Kedua, mencegah masuknya Islam ke Kristen dan membatalkan segala fasilitas yang diberikan Khairun kepada delegasi Jesuit. Tak lama kemudian, Sultan Babullah menyusun strategi perang untuk menghancurkan Portugis di seluruh Kepulauan Maluku. Sultan memulai Perang Soya-Soya, atau Perang Pertahanan Darat dengan mengorganisir 2.000 kapal perang dengan lebih dari 120.000 tentara Untuk memperkuat kedudukan dan mencari sekutu.

Sultan Babullah menikah dengan saudara perempuan Sultan Iskandar II dari Tidore. Dari pernikahan tersebut Tidore dipersatukan dalam pernikahan. Para raja melupakan persaingan mereka dan bersatu dalam satu komando di bawah panji Sultan Babullah dan Ternat. Sultan Babullah mengutus beberapa pemimpin pemberani seperti Kapita Kapalaya, Kapita Kalakinka, Kapita Robohangi dan Kapita Kolasino untuk memandu armadanya menuju Ambon. Armada tersebut pertama kali memasuki Boro, wilayah umat Islam yang setia kepada Sultan Ternate dan juga dikenal karena kecerdasan dan kehebatannya dalam berperang. Dari Baru, kolasineo melanjutkan perjalanan ke Residi dan Kombelo di Pulau Hoamoal, lalu ke Hitu di Ambon untuk merekrut lebih banyak kapal dan personel. Kemudian armada tersebut mulai melawan Portugis dan masyarakat Ambon di kota tersebut untuk mendapatkan perlindungan (Amal, 2010, p.83-84). Sultan Babullah bergerak ke dua arah: satu tentara dikirim untuk mengepung benteng Portugis dan markas pertahanan di Seram, dan satu tentara lagi dikirim untuk menghancurkan kota Kristen di Bakan. Sultan Tidore mendukung pasukan Babullah dengan membantunya dalam peperangan (Djaelani, 1999, p.4). Pada tahun 1570, pos-pos Portugis masih berupa reruntuhan di banyak tempat. Satu demi satu kota Portugis direbut oleh Babullah. Seperti Benteng Fort Tuloche, Benteng Santo Pedro hingga Santo Pedro, dan hanya Benteng Gamlamo yang masih menjadi benteng terakhir Portugis di Maluku.

Pengepungan benteng portugis dan permohonan bantuan voc, dan dampak konflik tersebut

Pengepungan benteng Portugis di wilayah Asia Tenggara, khususnya di Maluku, merupakan bagian dari konflik yang lebih luas antara kekuatan kolonial Eropa pada abad ke-16 hingga ke-17. Portugis, yang telah menguasai jalur perdagangan rempah-rempah, mendirikan benteng untuk melindungi kepentingan dagang mereka. Namun, dengan munculnya Belanda dan pembentukan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) pada tahun 1602, persaingan semakin memanas. Salah satu pengepungan yang paling terkenal adalah pengepungan benteng São Paulo di Ternate oleh pasukan Sultan Hairun pada tahun 1570-an. Sultan Hairun meminta bantuan VOC untuk melawan dominasi Portugis. Pengepungan ini menunjukkan ketegangan antara kekuatan lokal dan penjajah Eropa. VOC melihat kesempatan untuk memperluas pengaruhnya dengan menawarkan dukungan militer kepada Sultan Hairun. Permohonan bantuan dari Sultan Hairun kepada VOC mencerminkan strategi politik yang cerdas. Dengan menjalin aliansi dengan VOC, Sultan berharap dapat mengusir Portugis dari wilayah tersebut.

VOC pun merespons permohonan ini dengan mengirimkan pasukan dan senjata untuk membantu dalam pengepungan. Ini menandai awal keterlibatan aktif VOC dalam konflik lokal di Maluku. Konflik ini memiliki dampak jangka panjang bagi kawasan tersebut:

1. Perubahan Kekuasaan Kolonial: Pengepungan dan bantuan dari VOC berkontribusi pada jatuhnya kekuasaan Portugis di Maluku. Setelah beberapa pertempuran, Portugis kehilangan kendali atas jalur perdagangan rempah-rempah.
2. Dominasi Belanda: Dengan mengusir Portugis, VOC berhasil mendominasi perdagangan rempah-rempah di kawasan tersebut. Hal ini membawa Belanda menjadi kekuatan kolonial utama di Asia Tenggara.
3. Konsekuensi Sosial dan Ekonomi: Perubahan kekuasaan ini juga berdampak pada masyarakat lokal. Banyak penduduk asli terpaksa beradaptasi dengan sistem ekonomi baru yang diperkenalkan oleh Belanda, termasuk pajak dan kerja paksa.
4. Perubahan Dinamika Politik Lokal: Aliansi antara sultan-sultan lokal dengan VOC menciptakan dinamika baru dalam politik lokal, sering kali menyebabkan konflik internal di antara kerajaan-kerajaan kecil yang ada.
5. Warisan Budaya dan Identitas: Akibat interaksi antara berbagai budaya akibat kolonialisasi, terdapat perubahan dalam identitas budaya masyarakat setempat yang masih terasa hingga saat ini.

Secara keseluruhan, pengepungan benteng Portugis dan permohonan bantuan kepada VOC bukan hanya sekadar peristiwa militer tetapi juga merupakan titik balik penting dalam sejarah kolonisasi di Asia Tenggara yang membentuk struktur sosial-politik kawasan tersebut hingga kini

Berakhirnya Perjuangan Babullah Mengusir Portugis dari Maluku Utara 1570-1575 Benteng Gamlamo adalah pertahanan terakhir

Benteng Gamlamo adalah benteng terakhir Portugis. Museum Gamlamo didirikan oleh Portugis pada tahun 1521 (Hanna, 1983, hal.3). Menghadapi Portugis yang kehilangan banyak orang, mereka hanya mampu mempertahankan kota Gamlamo dari serangan tentara Babullah. Untuk mengakhiri perang ini, benteng Gamlamo memerintahkan pengepungan Babullah dari tahun 1570 hingga 1575. Pasukan Portugis dikepung di Gamlamo, yang kemudian meminta bantuan kepada pasukan Malaka. Namun, bersamaan dengan invasi Malaka oleh Kesultanan Aceh pada tahun 1573-1574, pasukan Portugis di Malaka dan penguasa Portugis di Goa, India pun ikut membantu pasukan Portugis untuk menjaga pasukan Portugis di Malaka, sehingga tidak bisa memberikan bantuan kepada tentara Portugis di Maluku yang dikepung Benteng Gamlamo (Hayati, 2000). Benteng Gamlamo dikepung oleh Sultan Babullah dan tentaranya selama lima tahun (Ricklefs, 2007, p.35). Kota ini menjadi saksi pembunuhan Sultan Khairon oleh Portugis. Masyarakat Tarnate bersatu di bawah komando Sultan Babullah, mengepung kota, hingga tindakan Babullah yang memiliki kualitas kepemimpinan yang hebat ini didukung oleh banyak kalangan. Masyarakat Tidore dan Bacchus juga menentang Portugis. Oleh karena itu pantas dikatakan bahwa saat itu seluruh wilayah Maluku bergerak bersama-sama melawan Portugis (Djakariyah, 2014, p.120). Jalan dan perbekalan pangan terbatas (Utomo, 2016, p.157). Karena pengepungan ini, penduduk istana melakukan hal tersebut dan meninggal karena kelaparan. Selama tahun terakhir pengepungan, hanya 400 dari 900 orang di kastil yang selamat. Di antara mereka adalah Antonio Pimentel, sepupu Mesquita yang menikam Cheiron, yang meninggal karena kekurangan tiamin selama pengepungan istana Gamlamo.

Manusia bertahan hidup dengan memakan ular, tikus, anjing, dan bahkan kucing dan cicak. Bagi yang sakit, obatnya diminum dari daun dan akar tanaman tersebut. Hal ini dilakukan

oleh Portugis, para misionaris dan semangat umat Kristiani setempat sangat berkurang (Amal, 2010, p.84-85). Untuk mengakhiri konflik ini, pada tanggal 24 Desember 1575, Sultan Babullah mengirim pamannya Kaicil Toro untuk menemui gubernur Portugis Nuno Pareira de Lacerda, di istana Gamlamo. De Lacerda dalam kondisi buruk, sangat rapuh, karena kekurangan makanan. Kaisil Toro mengirimkan pesan dari Babullah dengan tiga nomor, termasuk yang pertama bahwa penghuni istana akan menyerah tanpa arti dalam waktu 24 jam, mulai pukul 12.00. Kedua, seluruh penduduk kota diasingkan ke Ambon atau Malaka setelah pembebasan. Ketiga, jika mereka tidak menyerah pada jam 6 besok pagi, 1000 Lashkar Babullah akan menyerang (Amal, 2009, p. 208). Gubernur Portugis terakhir bernama de Lacerda sesuai dengan persyaratan yang diusulkan oleh Sultan Babullah. Pada tanggal 28 Desember 1575, de Lacerda meninggalkan kastil dalam keadaan lemah, diikuti oleh 400 tentaranya. Mereka mendapat jaminan keamanan dari Sultan Babullah dan dilindungi selama transit menuju Ambon dan Malaka. Merekalah orang Portugis terakhir yang diusir dari Maluku Utara pada tahun 1575. Sultan Babullah merupakan Sultan pertama yang berhasil mengalahkan Inggris. Dan tindakan yang dilakukannya untuk melindungi rakyat Portugis yang menyerahkannya menunjukkan prestasinya sebagai seorang prajurit. Pada masa pemerintahannya, hingga tahun 1583, Kesultanan Ternat berkembang dan mencapai kejayaannya (Vlekke, 2008, p.114), utara hingga Mindanao, ke selatan hingga Bima, timur. sebelah barat Irian dan sebelah barat Makassar. Terdapat 72 pulau di wilayah ini (Kartodirdjo, 1987, p.118). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Valentin selaku ulama asal Belanda, setidaknya ia menjelaskan terdapat 72 wilayah atau kerajaan yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Ternate. Inilah sebabnya Sultan Babullah mendapat gelar "raja dua negeri" (Reid, 1993, p. 38). Pada masa pemerintahannya, jumlah umat Kristen di Maluku Utara mengalami penurunan yang signifikan. Banyak umat Kristiani yang masuk Islam oleh Sultan Babullah (Aritonang, 2004, p.39). Meski sangat kuat, namun bisa ditentang oleh Portugis. Sultan Babullah menjaga hubungan dengan orang-orang Eropa yang datang ke Ternate untuk berdagang. Babullah meninggal pada tahun 1583 dan Ternate mencapai puncak kejayaannya.

KESIMPULAN

Alasan pengusiran Portugal dari Maluku Utara 1570-1583. Hal ini terjadi karena Portugis ingin menguasai perdagangan rempah-rempah dan memasukkan perdagangan lokal di Kesultanan Ternate. Padahal, inilah alasan utama dibalik pembunuhan Sultan Khairun di istana Gamlamo yang dilakukan oleh Antonio Pimentel atas perintah Diego López de Mesquita pada tahun 1570. Peristiwa ini untuk mencegah pengusiran Sultan Babullah sebagai penerus takhta Ternate melawan Portugis dari wilayah Maluku Utara. Perang kedua Babullah dimulai ketika ia diangkat menjadi Sultan Ternate pada 28 Februari 1570. Dalam pidato penerimaannya, ia bersumpah akan membalas kematian ayahnya dan berjuang hingga orang Portugis terakhir meninggalkan negaranya. Sultan Babullah ingin menyerahkan pembunuh ayahnya Mesquita ke istana Portugis di Ternate, dan permintaan ini diajukan kepada Portugis. Belakangan Sultan Babullah menyusun strategi perang untuk menghancurkan Portugis di Kepulauan Maluku. Sultan memulai Perang soya-soya, Perang Pembebasan dengan mengorganisir 2.000 kapal perang dan lebih dari 120.000 tentara. Babullah mengutus Kapita Colasino untuk memimpin armada dan menyerang Portugis, menghancurkan pos-pos Portugis di beberapa tempat. Satu per satu benteng Portugis runtuh hingga Gamlamo tetap menjadi satu-satunya kota. Ketiga, perang Babullah berakhir ketika Benteng Gamlamo, benteng terakhir yang dikuasai Portugis, dikepung selama lima tahun oleh Sultan Babullah. Pengepungan benteng Gamlamo menyebabkan penghuni benteng menderita penyakit dan kelaparan. Selama tahun terakhir pengepungan, hanya 400 dari 500 penduduk kota yang selamat. Termasuk Antonio Pimentel,

sepupu Mesquita yang ditusuk khairun sampai mati di istana Gamlamo. Untuk mengakhiri pengepungan tersebut, pada tanggal 24 Desember 1575, Sultan Babullah memerintahkan penduduk kota tersebut untuk menyerah dalam waktu 24 jam. Gubernur Portugis yang baru akhirnya menyerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, M. A. (2009). Portugis & Spanyol di Maluku. Jakarta: Komunitas Bambu dengan Pemerintahan Kota Ternate.
- Amal, M. A. (2010). Kepulauan Rempah-rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Aritonang, J. S. (2004). Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Djaelani, A. Q. (1999). Perang Sabil Versus Perang Salib, Ummat Islam Melawan Penjajahan Kristen Portugis dan Belanda. Jakarta: Yayasan Pengkajian Islam Madinah AlMunawwarah.
- Djakariyah. (2014). Sejarah Indonesia II. Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua
- Hamid, A. R. (2013). Sejarah Maritim Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hanna, W. A. (1983). Kepulauan Banda, Kolonialisme dan akibatnya. Jakarta: Gramedia.
- Hayati dkk. (2000). Peranan Ratu Kalinyamat di jepara pada Abad XVI. Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional.
- Kartodirdjo, S. (1988). Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500- 1900. Jakarta: Gramedia.
- Leirissa, R. Z. dkk. (1999). Ternate Sebagai Badar Jalur Sutra. Jakarta: CV. Ilham Bangun Karya.
- Notosusanto, N. (1984). Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Reid, A. (1993). Southeast Asia in the Early Modern Era. Amerika Serikat: Publisher Cornell University Press.
- Ricklefs, M.C. (2007). Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subroto, K. (2016). Pengepungan Benteng Portugis: Kekalahan Super Power Portugis oleh Jihad Baabullah di Ternate, di ulasan Lembaga Kajian Syamina, Laporan Khusus, Juli 2016, Edisi 10, Hal. 1-50.
- Suryo, D. (2001). Agama dan Perubahan Sosial: Studi tentang hubungan antara Islam, masyarakat, dan struktur sosialpolitik Indonesia. Yogyakarta: LKPSM: Pusat Studi Sosial dan Asia Tenggara Universitas Gadjah Mada.
- Utomo, B. B. (2016). Warisan Bahari Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Vlekke, B. H. M. (2008). Nusantara: Sejarah Indonesia. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Zuhdi, S. dkk. (2002). VOC di Kepulauan Indonesia: Berdagang dan Menjajah. Jakarta: Kedutaan Besar Republik Indonesia, Balai Pustaka.